

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi merupakan prosedur medis yang melibatkan intervensi invasif, yang berarti tubuh pasien dibuka atau bagian tertentu dari tubuhnya diekspos untuk ditangani. Eksposisi ini umumnya dicapai melalui insisi, atau sayatan, pada area yang relevan. Setelah bagian yang dimaksud diakses, tindakan korektif dilakukan, diikuti oleh penutupan dan jahitan luka (Ulita, 2022). Pembedahan, atau operasi, adalah salah satu prosedur lanjutan dalam menangani keadaan darurat medis, tergantung pada kondisi pasien. Prosedur bedah dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama: bedah mayor dan bedah minor (Tamah, 2019).

Jumlah pasien yang menjalani operasi terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, dengan perkiraan 165 juta prosedur bedah yang dilakukan di seluruh dunia setiap tahun. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2020, ada sekitar 234 juta pasien di rumah sakit di seluruh dunia, dengan 1,2 juta di antaranya menjalani operasi di Indonesia. Prosedur bedah menempati peringkat ke-11 dari 50 intervensi penyakit teratas di Indonesia, dengan 32% di antaranya merupakan operasi elektif. Estimasi pola penyakit di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 32% melibatkan bedah mayor, 25,1% terkait dengan masalah kesehatan jiwa, dan 7% mengalami ansietas (Ramadhan, 2023).

Prosedur bedah, meskipun sering kali diperlukan, dapat menimbulkan trauma fisik dan risiko kematian, yang keduanya dapat memiliki dampak signifikan pada kesehatan psikologis pasien praoperasi. Salah satu kekhawatiran umum yang dihadapi pasien adalah kecemasan. Kecemasan ditandai oleh perasaan khawatir, gelisah, dan tidak nyaman, yang sering kali disertai gejala fisik.

Kecemasan praoperasi mengacu pada kecemasan yang dialami pasien menjelang prosedur bedah mereka. Ini adalah reaksi wajar terhadap situasi yang penuh tekanan, yang mana pasien mungkin khawatir tentang hasil operasi, potensi komplikasi, atau bahkan kematian (Tamah, 2019). Kecemasan adalah kondisi yang ditandai oleh perasaan takut yang mendalam, sering disertai dengan gejala fisik yang menunjukkan hiperaktivitas sistem saraf otonom. Ansietas, atau kecemasan, adalah perasaan subjektif ketidaknyamanan dan ketegangan yang dialami oleh pasien menjelang operasi, yang mungkin melibatkan kekhawatiran tentang kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan fisik dan psikologis yang akan datang (Fadila, 2022).

Prosedur bedah bisa menjadi pengalaman yang penuh tekanan dan menakutkan bagi kebanyakan pasien. Banyak hal yang tidak diketahui dan potensi komplikasi yang mungkin terjadi, membuat pasien dan keluarga mereka sering merasa cemas dan khawatir. Kecemasan ini seringkali dipicu oleh prosedur medis yang tidak familiar, serta kekhawatiran akan keselamatan pasien selama operasi dan pembiusan (Maimun, 2016).

Gejala kecemasan praoperasi dapat terlihat dari perilaku pasien, seperti gelisah, bertanya-tanya terus menerus, bahkan setelah pertanyaan mereka telah

dijawab. Ini menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi. Selain perilaku tersebut, gejala fisik juga dapat hadir, seperti peningkatan denyut jantung, pernapasan yang lebih cepat, telapak tangan berkeringat, dan gerakan yang gelisah. Faktor internal, baik biologis maupun psikologis, serta faktor eksternal, seperti lingkungan, dapat berkontribusi terhadap munculnya gejala-gejala ini (Fitriani, 2023).

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan praoperasi pada pasien, termasuk tingkat pengetahuan mereka tentang prosedur, dukungan keluarga, jenis operasi yang akan dilakukan, komunikasi yang efektif, dan sikap tim perawatan dalam menangani kecemasan pasien. Kecemasan praoperasi dapat memiliki dampak nyata pada pasien, termasuk komplikasi fisik. Misalnya, kecemasan dapat memengaruhi sistem kardiovaskular pasien, menyebabkan peningkatan tekanan darah, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penundaan atau bahkan pembatalan operasi (Arif, 2022).

Skala *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan pada individu. HARS terdiri dari serangkaian pertanyaan, dan responden diminta untuk memberikan jawaban berdasarkan kondisi yang mereka alami, dengan pilihan jawaban yang diberi skor dari 0 hingga 4, yang menunjukkan tingkat gangguan. Setelah pasien menyelesaikan kuesioner, skor total dihitung dengan menjumlahkan skor dari setiap pernyataan. Interpretasi skor adalah Skor di bawah 14: Tidak ada kecemasan, Skor 14-20: Kecemasan ringan, Skor 21-27: Kecemasan sedang, Skor 28-41: Kecemasan berat dan Skor 42-52: Kecemasan sangat berat. Skala

ini menawarkan cara yang terstandarisasi untuk mengevaluasi dan mengukur tingkat kecemasan seseorang (Chrisnawati, 2019).

Menurut Vellyana (2017), tingkat kematangan individu memengaruhi kemampuan mereka untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan, di mana individu yang lebih matang umumnya memiliki mekanisme koping yang lebih baik dan lebih tahan terhadap kecemasan. Sugiarta (2021) berpendapat bahwa usia yang lebih muda dapat berdampak pada konsep diri seseorang saat menghadapi masalah, terutama masalah seperti gangguan makan. Individu yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman dan perspektif yang lebih luas dalam menghadapi masalah kecemasan. Selain itu, tingkat pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Prima (2019), juga memainkan peran penting dalam kemampuan individu untuk berpikir kritis dan menyerap informasi baru. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan situasi baru dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) mengungkapkan hubungan yang signifikan antara faktor internal, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, pengalaman, dan tipe kepribadian, serta faktor eksternal, yaitu dukungan keluarga, dengan tingkat kecemasan praoperasi pada pasien ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pribadi dan lingkungan keduanya berperan dalam menentukan tingkat kecemasan yang dialami pasien sebelum operasi. Studi lebih lanjut oleh Embarwati (2023) memperkuat hubungan ini, menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status

ekonomi, dukungan keluarga, dan komunikasi terapeutik juga memengaruhi tingkat kecemasan praoperasi ($p < 0,05$). Temuan ini menyoroti kompleksitas faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan pasien sebelum menjalani prosedur bedah yaitu usia, jenis kelamin dan pendidikan.

Menurut Sari (2020), semakin tua seseorang, semakin matang jiwa dan prospek penerimaan mekanisme koping yang lebih baik. Usia juga dikaitkan dengan tingkat kedewasaan individu, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menghadapi masalah kecemasan. Selain itu, jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan karakteristik biologis dan fisiologis. Stereotip gender menyatakan bahwa laki-laki cenderung memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dibandingkan perempuan, hal ini membuat wanita lebih rentan terhadap kecemasan saat menghadapi situasi medis baru, seperti operasi. Sedangkan, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk menjaga kesehatan dan terlibat secara proaktif dalam perawatan kesehatan mereka sendiri. Individu dengan pendidikan yang lebih baik, di sisi lain, umumnya lebih mudah beradaptasi dengan situasi baru dan lebih mampu mengelola kecemasan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan didapatkan data kunjungan pasien operasi pada tahun 2022 sebanyak 4.030 orang dan pada tahun 2023 sebanyak 5.347 orang. Hasil wawancara dengan 10 pasien diperoleh 3 orang (30%) mengalami gejala gelisah dan napas pendek, 6 orang (60%) gejala kecemasan gelisah, napas pendek, gangguan konsentrasi dan 1 orang (10%) mengalami gejala tekanan darah

meningkat, kecemasan seperti gelisah, napas pendek, dan gangguan konsentrasi. Sebagian besar pasien merasa cemas disebabkan rasa takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan selama pembedahan.

Alasan pengambilan faktor umur, jenis kelamin dan pendidikan terhadap kecemasan pasien yang akan menjalani operasi dalam penelitian ini adalah untuk relevansi variabel. Usia sering dikaitkan dengan perubahan kognitif, emosional, dan fisik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kecemasan dapat bervariasi pada kelompok usia yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki pengaruh usia pada kecemasan praoperasi. Selain itu, ada perbedaan gender yang jelas dalam mengekspresikan dan mengalami emosi, termasuk kecemasan. Wanita cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan kecemasan, sementara pria mungkin menekan emosi mereka. Perbedaan ini dapat memiliki dampak signifikan pada pengalaman pra operasi pasien. Sedangkan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang kesehatan, penyakit, dan prosedur medis. Individu yang lebih berpendidikan mungkin memiliki persepsi risiko yang berbeda atau kemampuan untuk mencari informasi kesehatan, yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Operasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkatkecemasan pasien yang akan menjalani operasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkatkecemasan pasien yang akan menjalani operasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran usia pasien yang akan menjalani operasi.
- b. Untuk mengetahui gambaran jenis kelamin pasien yang akan menjalani operasi.
- c. Untuk mengetahui gambaran pendidikan pasien yang akan menjalani operasi.
- d. Untuk mengetahui gambaran kecemasan pasien yang akan menjalani operasi.
- e. Untuk mengetahui hubungan usia dengan kecemasan pasien yang akan menjalani operasi.
- f. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kecemasan pasien yang akan menjalani operasi.

- g. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan kecemasan pasien yang akan menjalani operasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga ke bidang ilmu keperawatan, menawarkan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pasien menjelang operasi. Dengan memahami hubungan antara berbagai faktor internal dan eksternal dengan kecemasan praoperasi, perawat dapat mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan hasil operasi bagi pasien.

b. Bagi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut, menggunakan metode berbeda atau fokus yang lebih spesifik, untuk mengeksplorasi lebih mendalam hubungan antara berbagai faktor dengan tingkat kecemasan praoperasi pada pasien. Dengan memperluas pengetahuan dalam bidang ini, praktisi perawatan kesehatan dapat mengembangkan strategi yang lebih disesuaikan untuk mengelola kecemasan pasien dan meningkatkan pengalaman mereka secara keseluruhan selama proses praoperasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pelayanan keperawatan, terutama terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pasien menjelang operasi. Dengan memahami faktor-faktor ini, perawat dan tenaga medis dapat mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi kecemasan praoperasi dan meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi perawat tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat kecemasan praoperasi pada pasien. Dengan memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kecemasan, perawat dapat lebih baik mempersiapkan dan mendukung pasien menjelang operasi, membantu mengurangi kecemasan, dan mempromosikan hasil yang lebih positif.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga ke dalam praktik keperawatan, terutama dalam konteks kesehatan mental pasien menjelang operasi. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkorelasi dengan tingkat kecemasan praoperasi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan strategi

intervensi yang efektif, meningkatkan kualitas perawatan keperawatan, dan memastikan pengalaman praoperasi yang lebih nyaman dan kurang penuh tekanan bagi pasien.

d. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menyediakan data tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pasien menjelang operasi. Dengan memahami hubungan antara berbagai faktor internal dan eksternal dengan kecemasan praoperasi, praktisi perawatan kesehatan dapat mengembangkan pendekatan yang lebih disesuaikan untuk mengelola kecemasan dan meningkatkan hasil operasi secara keseluruhan.